

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah salah satu wujud sosialitas manusia. Dalam lembaga keluarga, dua individu dipertemukan, diikat, dan mendapatkan wadah untuk saling mewujudkan impian dan idealismenya. Pernikahan menjadi awal dan cikal-bakal terbentuknya unit terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga, yang akan menjalankan fungsinya dalam struktur dan tatanan masyarakat yang lebih luas. Pernikahan, yang menjadi semacam ritus sosial untuk memberikan legitimasi bagi orang yang hendak membentuk keluarga, dengan demikian menjadi salah satu tahapan dalam perkembangan perjalanan hidup manusia. Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesama manusia, sehingga manusia sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain, selanjutnya interaksi ini berbentuk kelompok. Kelompok terbentuk karena keinginan manusia untuk berinteraksi, tanpa adanya kelompok manusia tidak akan bisa berinteraksi antar sesama, hal ini yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial, kelompok bisa juga di sebut dengan keluarga, dalam membangun keluarga di butuhnya pasangan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan tersebut akan mebuat sebuah kelompok apabila memiliki sebuah ikatan, dimana ikatan tersebut di sebut dengan pernikahan.

Meski merupakan wujud sosialitas manusia, pernikahan, sebagai langkah penting dalam membentuk keluarga, juga melibatkan aspek manusia sebagai makhluk pribadi. Sebelum memasuki gerbang pernikahan, seorang ayah harus membuat keputusan yang berkaitan erat dengan sejumlah pertanyaan mendasar kepada anak perempuannya semisal apakah ia akan menikah, kapan akan menikah, dengan siapa akan menikah, dan semacamnya, yang pada level

mendasar dan filosofis memperlihatkan aspek kebebasan dan tanggung jawab dari seseorang yang akan menikah itu.

Peran dari orang tua sangatlah penting dalam memilih calon pasangan. Orang tua berfungsi seperti penyaring yang memilih untuk menentukan mana yang mereka sukai dan mereka tidak sukai atau cocok dan tidak cocok. Orang tua memikirkan hal-hal yang memungkinkan pernikahan tidak berjalan dengan baik dan memikirkan suatu saat anak mereka akan bagaimana di masa yang akan datang. Menurutny, banyak sekali pernikahan bukan pilihan sendiri merasa senang dan bahagia dikarenakan peranan orang tua yang memilah dan memilih para calon pasangannya.

Orang tua, keluarga, atau komunitas, berperan cukup besar dalam menjawab berbagai pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan pernikahan. Dilihat dari segi yang lain, hal ini juga menunjukkan bahwa pada dasarnya pernikahan bukan saja melibatkan dua individu, tetapi juga dua keluarga, dua komunitas. Lebih dari itu, ada pula pengetahuan sosial yang perannya tak bisa dilewatkan, yang mewujud dalam tata nilai, tradisi, dan juga norma yang menjadi kesepakatan masyarakat.

Pernikahan dalam masyarakat patriarkhi, secara sosial lebih dimaknai sebagai penguasaan manusia atas manusia yang mempunyai legitimasi kultural dan struktur dalam masyarakat. Pernikahan merupakan peristiwa puncak dari supremasi superioritas laki-laki di atas inferioritas perempuan yang mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Singkatnya, pernikahan adalah sebuah pelegalimitasian atas penindasan manusia dalam bingkai kultural, agama dan struktur sosial. Ini bukan berarti pernikahan tidak bisa dilakukan atau di tentang. Pernikahan dapat pula dilakukan secara substansi, seperti penjelasan umumnya, dimaknai sebagai interaksi yang secara sosial mempunyai nilai-nilai kemanusiaan, cinta dan kehendak untuk bersama. Pernikahan yang meniadakan sebuah kehendak bersama, cinta dan martabat manusia, inilah yang menjadi sebuah masalah.

Dalam pernikahan setidaknya didominasi oleh ilustrasi yang menunjukkan kuatnya superioritas laki-laki atas inferior perempuan. Posisi perempuan dalam

pernikahan sebagian besar berada dalam sebuah kungkungan hegemoni laki-laki. Ada banyak kedudukan perempuan yang menjadi tidak berdaya dalam menghadapi pernikahan baik secara fisik maupun psikologis.

Pernikahan merupakan suatu hal yang sifatnya kodrati dan tidak bisa di tolak bagi perempuan. Penolakan atas pernikahan merupakan penolakan atas kodratnya perempuan. Dalam konteks ini kebanyakan perempuan berlomba-lomba untuk melangsungkan pernikahannya secepat mungkin agar tidak dianggap menyalahi kodrat dan agar diterima dalam lingkungan masyarakat. Perempuan akhirnya memutuskan melangsungkan pernikahan bukan karena kebutuhannya untuk saling berbagi, namun lebih dipengaruhi oleh keinginannya agar tidak tersingkirkan oleh lingkungannya. Terutama untuk keluarga yang di dalam budaya Patriarkhi adalah kuasa seorang ayah.

Perempuan seakan tidak memiliki banyak pilihan dalam berhadapan dengan keluarga (dan pernikahan) dan menghadapi pilihan dilematis. Perempuan yang masuk ke dalam keluarga akan menghadapi berbagai persoalan internal tentu pula dengan konstelasi eksternal, sosial budaya yang cukup rumit, sementara memilih untuk tidak terbelenggu ke dalam institusi keluarga juga menjadi sebetulnya perangkat yang cukup ampuh untuk menghadapkan si perempuan dengan berbagai stigma negatif yang siap dilekatkan kepadanya.

Budaya Patriarkhi (ideologi kelaki-lakian) berasal dari kata patri-arkat, berarti struktur yang mengatur seorang laki-laki sebagai orang yang paling berkuasa, paling berkepentingan, dan pusat dari semuanya. Ideologi ini muncul dari sistem hukum Yunani dan Romawi, dimana laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting masyarakat, baik dalam pemerintahan, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, dan dalam lingkup keluarga akan berakibat pada tercerabutnya peran perempuan dari akses terhadap kekuasaan itu. Ini menjadi sebuah ketidakadilan bagi seorang anak dalam memilih pasangan hidupnya. Banyak sekali keluarga dengan seorang ayah yang mengatur seorang anak dengan pasangan hidupnya, mulai dari dengan siapa dia akan menikah, kapan dia akan menikah, bagaimana setelah menikah, dan juga tempat tinggal, hal ini menjadikan seolah olah seorang anak dalam kehidupannya tidak memiliki

kebebasan dalam memilih pasangan hidupnya, hal ini terjadi dan nyata, dan fenomena ini terjadi di Madura yaitu di Desa Ambunten.

Pada beberapa kelompok masyarakat di Desa Ambunten di temukan praktek semacam perjodohan (*arrange married*) yang menyiratkan leburnya dimensi personalitas dalam dimensi sosialitas pernikahan. Orang tua, dalam hal ini terutama ayah, berperan lebih besar dalam menjawab pertanyaan pertannyaan berdasar berkaitan dengan pernikahan. Budaya perjodohan sebenarnya fenomena sudah hampir terkikis dari kehidupan masyarakat masakini, namun pada masyarakat Madura yaitu di Desa Ambunten, budaya perjodohan masih melekat kuat sebagai suatu norma yang harus tetap diikuti oleh seluruh perempuan dalam keluarga ini. Pelanggaran terhadap system pernikahan itu dapat menimbulkan sangsi tertentu, sekurang-kurangnya dikucilkan dari pergaulan sosial. Bagi masyarakat yang sangat fanatik sangsinya bahkan lebih dari sangsi tersebut. ini menjadikan hal yang menarik untuk di teliti di karenakan ada salah satu pihak yang merasa terbelenggu kehidupannya. Maka berdasarkan penjelasan di atas peneliti untuk memilih judul "*Arranged Married*" dalam budaya Patriarkhi (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana "*arranged married*" dalam budaya Patriarkhi (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui "*arranged married*" dalam budaya Patriarkhi (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Di Desa Ambunten Kabupaten Sumenep)

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini di antaranya

1.4.1 Kegunaan Akademis

- a. Menambah wawasan tentang patriarkhi sebagai salah satu budaya pernikahan yang ada di Desa Ambunten.
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi FISIB, khususnya Prodi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Menambah wawasan bagi keilmuan terkait dengan tradisi masyarakat Madura. Dan penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada masyarakat agar mengetahui budaya Madura
- b. Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam, terkait dengan budaya Madura. Dan dapat memberikan manfaat kepada peneliti sendiri dalam rangka menyelesaikan program SI di bidang Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo Madura.